

Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Pemahaman Membaca Materi Cerita Pengalaman pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar

Tanto Aljauharie Tantowie^{1*}, Daryaman², Vina Silfiana³, Dini Sopyana Risnawati⁴, Nida Rif'atul Firdaus⁵, Muhammad Fithran Putra Agustian⁶

Universitas Islam Darussalam (UID), Ciamis, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*)Corresponding author, E-mail: tanto@uidc.ac.id

Article Info

Article history:

Received October 15th, 20

Revised November 30th, 2025

Accepted December 27th, 2025

Keyword:

Serial picture media; Reading comprehension; Personal experience narrative; Elementary school; Classroom action research.

Kata Kunci:

Media gambar berseri; Pemahaman membaca; Cerita pengalaman; Sekolah dasar; Penelitian tindakan kelas.

Abstract

Studies on serial picture media have largely paired it with cooperative models, leaving its effect as a stand-alone medium untested. This classroom action research applied serial pictures to personal experience narratives among 12 third-grade students of SDN 1 Kertasari, Ciamis, across two Kurt Lewin cycles. Tests and observation sheets were analysed descriptively using normalised gain. The class mean rose from 62.50 to 74.17 in Cycle I and from 71.67 to 85.83 in Cycle II, with mastery increasing from 58.3 to 91.7 percent and an overall normalised gain of 0.62. Notably, the Cycle II pretest (71.67) fell below the Cycle I posttest (74.17), meaning only 78.6 percent of the first cycle gain was retained. Serial pictures therefore improve comprehension, but gains decay without reinforcement, a retention issue that single-measurement designs cannot detect.

Abstrak

Kajian tentang media gambar berseri sejauh ini banyak memadukannya dengan model kooperatif, sehingga pengaruhnya sebagai media mandiri belum teruji. Penelitian tindakan kelas ini menerapkan gambar berseri pada materi cerita pengalaman terhadap 12 peserta didik kelas III SDN 1 Kertasari, Ciamis, dalam dua siklus model Kurt Lewin. Tes dan lembar observasi dianalisis secara deskriptif dengan N-Gain. Rata-rata kelas meningkat dari 62,50 menjadi 74,17 pada Siklus I dan dari 71,67 menjadi 85,83 pada Siklus II, dengan ketuntasan naik dari 58,3 ke 91,7 persen dan N-Gain keseluruhan 0,62. Yang penting dicatat, pretest Siklus II (71,67) berada di bawah posttest Siklus I (74,17), sehingga hanya 78,6 persen capaian siklus pertama yang bertahan. Gambar berseri meningkatkan pemahaman, tetapi capaiannya menyusut tanpa penguatan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Pendahuluan

Membaca pemahaman merupakan fondasi bagi keberhasilan belajar pada seluruh mata pelajaran. Kemampuan ini tidak berhenti pada pengenalan huruf dan kata, melainkan mencakup kapasitas menangkap makna bacaan secara menyeluruh, menafsirkan gagasan penulis, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Riyanti, 2021). Rumusan yang lebih operasional menyatakan membaca pemahaman sebagai proses menarik dan sekaligus membangun makna melalui interaksi dengan teks (Snow, 2002). Batasan ini penting karena menentukan bentuk instrumen yang sahih: pemahaman membaca

tidak dapat diukur dengan soal ingatan, melainkan dengan soal yang menuntut penafsiran isi bacaan.

Pada jenjang kelas III sekolah dasar, kemampuan tersebut berada pada masa peralihan yang menentukan, yaitu ketika peserta didik beranjak dari belajar membaca menuju membaca untuk belajar. Materi cerita pengalaman menempati posisi khusus dalam peralihan itu karena menuntut peserta didik mengenali urutan peristiwa, menentukan gagasan pokok, dan menyimpulkan pesan cerita. Ketiganya merupakan keterampilan menyusun hubungan antargagasan, bukan sekadar mengenali kata.

Persoalan muncul karena pembelajaran membaca di banyak sekolah dasar masih minim pemanfaatan media, kurang bervariasi metodenya, dan tidak cukup melibatkan peserta didik secara aktif. Keterampilan membaca sendiri merupakan fondasi utama penguasaan berbagai mata pelajaran, sehingga kelemahan pada tahap ini berdampak luas (Diana & Marta, 2025). Kondisi tersebut ditemukan pada peserta didik kelas III SDN 1 Kertasari. Hasil tes awal menunjukkan rata-rata kelas 62,50 dengan 3 dari 12 peserta didik atau 25% mencapai kriteria ketuntasan minimal 75. Penelusuran jawaban memperlihatkan pola yang konsisten: peserta didik mampu membaca teks secara lancar, tetapi kesulitan menentukan urutan peristiwa dan menyimpulkan pesan cerita.

Media gambar berseri menawarkan jalan keluar yang sejalan dengan sifat persoalan tersebut. Media ini menyajikan rangkaian peristiwa dalam bentuk visual yang tersusun runtut, sehingga peserta didik memperoleh kerangka urutan cerita sebelum dan selama membaca teks. Landasan teoretisnya terdapat pada teori pengodean ganda, yang menyatakan bahwa informasi yang dikodekan secara verbal dan visual sekaligus lebih mudah dipanggil kembali dari memori jangka panjang (Paivio, 1986). Penjelasan yang lebih rinci diberikan teori kognitif pembelajaran multimedia, yang menyatakan bahwa manusia memiliki saluran pemrosesan terpisah untuk informasi verbal dan visual, masing-masing berkapasitas terbatas, sehingga penyajian melalui dua saluran mendistribusikan beban kognitif dan memudahkan pembentukan model mental (Mayer, 2021).

Dukungan empiris atas penggunaan grafis dalam membaca cukup kuat pada tataran yang luas. Metaanalisis atas 39 studi eksperimen yang terbit antara 1985 dan 2018 menemukan bahwa penyertaan grafis memberikan pengaruh positif sedang terhadap pemahaman membaca, dengan Hedges g sebesar 0,39, dan pengaruh itu tidak bergantung pada jenjang kelas (Guo dkk., 2020). Metaanalisis yang sama memuat dua perincian yang penting bagi penelitian ini. Pertama, di antara jenis grafis, gambar justru memberikan pengaruh lebih besar daripada grafis campuran, sehingga penggunaan gambar berseri secara mandiri memiliki dasar. Kedua, dan lebih menentukan, terdapat interaksi biaya dan manfaat: bagi pembaca pemula yang keterampilan pengodeannya masih berkembang, grafis dapat menambah beban alih-alih meringankannya, sehingga sejumlah penelitian menemukan grafis menguntungkan peserta didik berkemampuan lebih tinggi tetapi justru menurunkan capaian peserta didik berkemampuan rendah.

Pada konteks Indonesia, sejumlah penelitian melaporkan keefektifan gambar berseri di sekolah dasar. Penelitian pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman memadukan gambar berseri dengan model cooperative integrated reading and composition (Priyandini dkk., 2024), penelitian lain melaporkan peningkatan pemahaman membaca melalui gambar berseri (Nurhayati dkk., 2021), sementara kajian pemanfaatan media gambar juga menemukan kemudahan peserta didik menghubungkan teks dengan peristiwa yang tergambar (Sadih dkk., 2026). Penelitian pada media visual lain, yaitu buku komik, melaporkan peningkatan motivasi belajar (Suparmi dkk., 2024).

Meskipun demikian, terdapat dua celah pada kajian-kajian tersebut. Pertama, gambar berseri umumnya diteliti sebagai pendamping model pembelajaran tertentu, sebagaimana pada perpaduan dengan model cooperative integrated reading and composition (Priyandini dkk., 2024), sehingga sumbangan medianya tidak dapat dipisahkan dari sumbangan modelnya.

Keefektifan gambar berseri sebagai media mandiri belum teruji, padahal metaanalisis menunjukkan gambar tunggal justru berpengaruh lebih besar daripada grafis campuran (Guo dkk., 2020). Kedua, penelitian terdahulu melaporkan capaian akhir tanpa memeriksa keberlanjutannya. Padahal peringatan mengenai interaksi biaya dan manfaat pada pembaca pemula menyiratkan bahwa capaian yang diperoleh melalui bantuan visual belum tentu bertahan ketika bantuan itu ditarik.

Penelitian ini menawarkan kebaruan pada kedua titik tersebut. Gambar berseri diterapkan sebagai media mandiri, bukan pendamping model tertentu, dan desain dua siklus dengan prates serta pascates pada masing-masing siklus dimanfaatkan untuk memeriksa keberlanjutan capaian antarsiklus, yaitu aspek yang tidak dapat dijangkau desain berpengukuran tunggal. Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) mengukur peningkatan pemahaman membaca materi cerita pengalaman pada peserta didik kelas III setelah penerapan media gambar berseri selama dua siklus; (2) mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, yaitu mutu perencanaan dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, pada setiap siklus; dan (3) memeriksa keberlanjutan capaian pada rentang antarsiklus. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah penerapan media gambar berseri meningkatkan pemahaman membaca materi cerita pengalaman hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadopsi model Kurt Lewin, yaitu model dengan empat tahap pada setiap siklus berupa perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, di mana tindakan pada siklus berikutnya disusun berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya (Millah dkk., 2023). Model ini dipilih karena penelitian ini bermaksud memeriksa keberlanjutan capaian antarsiklus, sehingga memerlukan desain dengan pengukuran berulang pada awal dan akhir setiap siklus. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, dengan peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas sebagai pengamat.

Penelitian bertempat di SDN 1 Kertasari, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, pada semester 6 tahun pelajaran 2024-2025. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas III yang berjumlah 12 orang, terdiri atas 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Subjek diambil secara menyeluruh atas satu kelas utuh sesuai karakter penelitian tindakan kelas yang terikat pada konteks kelas tertentu. Siklus pertama dilaksanakan pada 3 September dan siklus kedua pada 21 Oktober, masing-masing 3 pertemuan dengan alokasi waktu 1 bulan.

Tindakan pada kedua siklus menggunakan media gambar berseri bertema cerita pengalaman dengan prosedur lima langkah. Pertama, guru menampilkan rangkaian gambar berseri dan mengajak peserta didik mengurutkan peristiwa berdasarkan gambar. Kedua, peserta didik menceritakan isi setiap gambar dengan bahasanya sendiri. Ketiga, peserta didik membaca teks cerita pengalaman yang bersesuaian dengan rangkaian gambar tersebut. Keempat, peserta didik mencocokkan urutan peristiwa dalam teks dengan urutan gambar, lalu menentukan gagasan pokok setiap bagian. Kelima, peserta didik menyimpulkan pesan cerita dan menyampaikannya kembali. Contoh media yang digunakan disajikan pada Gambar 1.

Perbedaan antarsiklus ditetapkan berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dan dirinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Rancangan Tindakan antara Siklus I dan Siklus II

Aspek tindakan	Siklus I	Siklus II
Urutan penyajian	Teks dibaca lebih dahulu, gambar sebagai pelengkap	Gambar diurutkan lebih dahulu sebagai kerangka, teks dibaca sesudahnya

Arahan guru	Disampaikan secara garis besar	Dirinci bertahap pada setiap langkah
Kegiatan diskusi	Bersifat sukarela	Setiap peserta didik wajib menceritakan satu gambar
Penguatan akhir	Tidak ada	Peserta didik menyampaikan ulang cerita tanpa bantuan gambar

Sumber: rancangan tindakan peneliti

Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi (Hananto & Melini, 2023). Tes pemahaman membaca berbentuk pilihan ganda sebanyak 10 butir yang disusun berdasarkan indikator pemahaman membaca, yaitu menentukan urutan peristiwa, menentukan gagasan pokok, dan menyimpulkan pesan cerita. Ketiga indikator ini sengaja diselaraskan dengan definisi pemahaman membaca pada bagian *Pendahuluan* agar instrumen benar-benar mengukur konstruk yang diklaim. Tes diberikan sebagai prates pada awal dan pascates pada akhir setiap siklus dengan kisi-kisi yang setara, tetapi menggunakan teks bacaan yang berbeda.

Observasi menggunakan dua instrumen. Pertama, lembar telaah perencanaan pembelajaran sebanyak 10 butir yang menilai kelengkapan dan kesesuaian perangkat. Kedua, lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebanyak 15 butir yang menilai keterlaksanaan kelima langkah penggunaan media, pengelolaan kelas, dan pemerataan bimbingan. Kedua lembar dinilai dengan skala 1 sampai 4. Dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, rangkaian gambar berseri, lembar jawaban peserta didik, dan foto kegiatan.

Validitas instrumen ditempuh melalui validitas isi, yaitu penelaahan kesesuaian butir terhadap indikator oleh dua penelaah ahli yang terdiri atas dosen pendidikan bahasa dan guru kelas senior. Reliabilitas instrumen tes diuji dengan teknik Kuder–Richardson 20 (KR-20) dan menghasilkan koefisien 0,82 berkategori tinggi.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Rata-rata kelas dihitung dari jumlah seluruh nilai dibagi jumlah peserta didik. Persentase ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus P sama dengan jumlah peserta didik yang tuntas dibagi jumlah seluruh peserta didik, dikalikan 100 persen. Besaran peningkatan dinyatakan pula dalam skor gain ternormalisasi atau N -Gain, dengan rumus selisih rata-rata pascates dan prates dibagi selisih skor maksimum dan rata-rata prates, dengan kriteria rendah untuk nilai di bawah 0,30, sedang untuk 0,30 sampai 0,70, dan tinggi untuk nilai di atas 0,70 (Hake, 1998). Keberlanjutan capaian antarsiklus dihitung sebagai persentase perolehan Siklus I yang masih bertahan pada prates Siklus II, yaitu selisih prates Siklus II dan prates Siklus I dibagi selisih pascates dan prates Siklus I. Skor lembar observasi dikonversi menjadi persentase terhadap skor maksimum lalu dikategorikan kurang untuk capaian di bawah 56 persen, cukup untuk 56 sampai 70 persen, baik untuk 71 sampai 85 persen, dan sangat baik untuk capaian di atas 85 persen. Seluruh selisih dinyatakan dalam poin, bukan persen, dan seluruh persentase dilaporkan dengan satu desimal.

Indikator keberhasilan tindakan ditetapkan sebelum penelitian dan harus terpenuhi secara serentak, yaitu ketuntasan klasikal sekurang-kurangnya 85,0 persen dan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sekurang-kurangnya berkategori sangat baik. Penelitian dihentikan pada siklus ketika kedua indikator terpenuhi bersamaan.

Penelitian telah memperoleh izin tertulis dari Kepala SDN 1 Kertasari. Orang tua peserta didik diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, dan izin tertulis diperoleh untuk penggunaan dokumentasi kegiatan. Seluruh identitas peserta didik disamarkan. Tidak ada perlakuan yang menempatkan peserta didik pada risiko akademik, sebab tindakan yang diberikan merupakan pembelajaran reguler dengan media yang diperbaiki.

Hasil dan Pembahasan

Siklus I. Tahap perencanaan meliputi penyusunan perangkat pembelajaran materi cerita pengalaman, penyiapan media gambar berseri, penyusunan lembar telaah perencanaan

pembelajaran dan lembar observasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran, serta penyiapan soal prates dan pascates. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik terlebih dahulu membaca teks cerita pengalaman. Guru kemudian menampilkan media gambar berseri untuk membantu peserta didik mengenali tokoh dan latar, menentukan urutan peristiwa, menemukan gagasan pokok, serta menyimpulkan pesan cerita. Contoh media gambar berseri yang digunakan dalam pembelajaran disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Contoh Media Gambar Berseri pada Materi Cerita Pengalaman



Sumber: Dokumentasi peneliti, 2025.

Pengamatan mencatat bahwa peserta didik mengikuti pembelajaran dengan tertib, namun sebagian masih kesulitan menghubungkan teks dengan gambar karena teks dibaca lebih dahulu sehingga gambar berfungsi sebagai pemeriksa alih-alih kerangka. Keterlibatan dalam diskusi juga belum merata karena bersifat sukarela. Hasil kuantitatif kedua lembar observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Perencanaan Pembelajaran dan Kemampuan Guru pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Selisih (poin)
Mutu perencanaan pembelajaran	45/48 = 93,8% (sangat baik)	46/48 = 95,8% (sangat baik)	2,1
Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran	38/41 = 92,7% (sangat baik)	39/41 = 95,1% (sangat baik)	2,4

Sumber: hasil pengolahan lembar observasi guru kelas sebagai pengamat

Hasil prates Siklus I menunjukkan rata-rata kelas 62,50, dan pascates meningkat menjadi 74,17. Ketuntasan klasikal mencapai 58,3 persen atau 7 dari 12 peserta didik, sedangkan 5 peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Capaian ini masih berada di bawah indikator 85,0 persen sehingga tindakan dilanjutkan. Rekapitulasi capaian kedua siklus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar, Kenaikan, dan N-Gain pada Siklus I dan Siklus II (n=12)

Siklus	Prates	Pascates	Kenaikan (poin)	Tuntas	Belum tuntas	Ketuntasan (%)	N-Gain	Kategori
Siklus I	62,50	74,17	11,67	7	5	58,3	0,31	Sedang
Siklus II	71,67	85,83	14,16	11	1	91,7	0,50	Sedang
Keseluruhan	62,50	85,83	23,33	7 ke 11	5 ke 1	58,3 ke 91,7	0,62	Sedang

Sumber: hasil pengolahan data peneliti. N-Gain keseluruhan dihitung dari prates Siklus I ke pascates Siklus II.

Refleksi Siklus I menghasilkan tiga simpulan. *Pertama*, media gambar berseri berhasil menaikkan rata-rata sebesar 11,67 poin, namun ketuntasan klasikal baru mencapai 58,3 persen sehingga masih jauh di bawah indikator. *Kedua*, penelusuran jawaban menunjukkan kesulitan utama peserta didik terletak pada penentuan urutan peristiwa, dan hal itu bersumber pada urutan penyajian: teks dibaca lebih dahulu sehingga gambar hanya berfungsi memeriksa pemahaman yang sudah terbentuk, bukan membentuknya. *Ketiga*, keterlibatan dalam diskusi belum merata karena tidak ada kewajiban bagi setiap peserta didik untuk berbicara. Perbaikan yang ditetapkan karena itu bukan mengganti medianya, melainkan membalik urutan penyajian sehingga gambar diurutkan lebih dahulu sebagai kerangka cerita, merinci arahan pada setiap langkah, mewajibkan setiap peserta didik menceritakan satu gambar, serta menambahkan penguatan akhir berupa penyampaian ulang cerita tanpa bantuan gambar, sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Siklus II. Perencanaan disusun berdasarkan ketiga simpulan refleksi tersebut. Pada tahap pelaksanaan, guru menampilkan rangkaian gambar berseri lebih dahulu dan meminta peserta didik mengurutkan peristiwa serta menceritakan isi setiap gambar dengan bahasanya sendiri. Teks cerita pengalaman baru dibaca sesudahnya, lalu peserta didik mencocokkan urutan peristiwa dalam teks dengan urutan gambar. Pembelajaran ditutup dengan penyampaian ulang cerita tanpa bantuan gambar.

Pengamatan mencatat perubahan pola keterlibatan. Peserta didik lebih mudah mengikuti alur teks karena telah memiliki kerangka urutan peristiwa sebelum membaca, dan kewajiban menceritakan satu gambar memastikan setiap peserta didik berbicara. Hasil prates Siklus II menunjukkan rata-rata 71,67 dan pascates 85,83, dengan ketuntasan klasikal 91,7 persen atau 11 dari 12 peserta didik. Kedua indikator keberhasilan terpenuhi sehingga penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Temuan yang paling bermakna pada penelitian ini justru terletak pada satu angka yang mudah terlewat. Prates Siklus II sebesar 71,67 berada DI BAWAH pascates Siklus I sebesar 74,17, yaitu turun 2,5 poin pada rentang antarsiklus. Perhitungan keberlanjutan menunjukkan bahwa dari 11,67 poin yang diperoleh pada Siklus I, sebanyak 9,17 poin masih bertahan pada awal Siklus II, sehingga tingkat keberlanjutannya 78,6 persen dan sekitar 21,4 persen perolehan menyusut. Angka 71,67 karena itu perlu dibaca secara tepat: lebih tinggi daripada prates Siklus I, tetapi lebih rendah daripada pascates Siklus I. Penurunan ini bukan kelemahan penelitian, melainkan temuan, dan justru merupakan aspek yang tidak dapat dijangkau oleh desain berpengukuran tunggal sebagaimana pada penelitian terdahulu yang hanya melaporkan capaian akhir.

Penjelasan yang paling masuk akal atas penyusutan tersebut terletak pada sifat bantuan visual itu sendiri. Gambar berseri bekerja dengan menyediakan kerangka urutan peristiwa dari luar diri pembaca. Ketika bantuan itu tersedia, peserta didik dapat menyusun hubungan antargagasan dengan lebih mudah; ketika bantuan ditarik pada rentang antarsiklus, sebagian kemampuan itu tidak bertahan karena belum sepenuhnya terinternalisasi. Tafsir ini sejalan dengan peringatan metaanalisis mengenai interaksi biaya dan manfaat grafis, yaitu bahwa bagi pembaca yang keterampilan pengodeannya masih berkembang, grafis dapat menjadi penopang yang membantu sekaligus menunda pembentukan kemampuan mandiri (Guo dkk., 2020). Menarik dicatat bahwa perbaikan Siklus II secara tidak sengaja menjawab persoalan ini: penambahan penguatan akhir berupa penyampaian ulang cerita TANPA bantuan gambar merupakan latihan menarik kembali penopang, dan capaian Siklus II memang lebih tinggi baik pada rata-rata maupun N-Gain, yaitu 0,50 berbanding 0,31.

Temuan kedua berkaitan dengan urutan penyajian. Karena media yang digunakan pada kedua siklus sama, kenaikan yang lebih besar pada Siklus II tidak dapat dijelaskan oleh keberadaan medianya. Yang berubah adalah posisi media dalam urutan pembelajaran, dari pelengkap setelah teks menjadi kerangka sebelum teks. Perubahan itu mengubah fungsi gambar berseri dari alat pemeriksa menjadi alat pembentuk struktur cerita. Penjelasan teoretisnya dapat

dirunut pada teori kognitif pembelajaran multimedia: kerangka visual yang tersedia lebih dahulu memberi peserta didik struktur untuk menempatkan informasi verbal yang menyusul, sehingga beban kerja memori kerja berkurang pada saat membaca (Mayer, 2021).

Dibandingkan penelitian terdahulu, capaian penelitian ini selaras arahnya namun kontribusinya berbeda. Penelitian yang memadukan gambar berseri dengan model *cooperative integrated reading and composition* melaporkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman (Priyandini dkk., 2024), sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa gambar berseri sebagai media mandiri sudah memadai untuk mencapai ketuntasan 91,7 persen. Temuan ini konsisten dengan metaanalisis yang menemukan gambar tunggal justru berpengaruh lebih besar daripada grafis campuran (Guo dkk., 2020). Selain itu, besaran N-Gain keseluruhan sebesar 0,62 pada penelitian ini berada di atas ukuran efek rerata metaanalisis tersebut yang sebesar 0,39, meskipun keduanya tidak sebanding secara langsung karena N-Gain dan Hedges g merupakan ukuran yang berbeda. Perbandingan itu tetap berguna sebagai penanda bahwa capaian penelitian ini berada pada kisaran yang wajar, bukan luar biasa.

Beberapa penjelasan alternatif perlu dipertimbangkan sebelum peningkatan ini diatribusikan pada media dan urutan penyajiannya. *Pertama*, peserta didik mengerjakan tes dengan kisi-kisi yang sama empat kali, sehingga familiaritas terhadap bentuk soal dapat menyumbang perbaikan skor. *Kedua*, naskah ini sendiri mencatat bahwa peserta didik sudah terbiasa memahami alur cerita melalui visual gambar pada Siklus II, dan kebiasaan itu merupakan penjelasan alternatif yang tidak dapat dipisahkan dari pengaruh tindakan. *Ketiga*, perbaikan Siklus II mencakup empat komponen sekaligus, yaitu pembalikan urutan penyajian, perincian arahan, kewajiban berbicara, dan penguatan akhir, sehingga kontribusi masing-masing tidak dapat dipisahkan. *Keempat*, kehadiran pengamat berpotensi memunculkan efek pengamatan. Kelima, kemampuan guru meningkat antarsiklus meskipun hanya 2,1 poin, sehingga sebagian peningkatan dapat berasal dari membaiknya keterampilan pelaksana tindakan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan secara terbuka. Subjek berjumlah 12 peserta didik pada satu kelas tanpa kelas pembanding, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi; pada jumlah sekecil ini perpindahan satu peserta didik mengubah persentase ketuntasan sebesar 8,3 poin, sehingga persentase wajib dibaca bersama jumlah absolutnya. Skor keterlaksanaan pembelajaran sudah berkategori sangat baik sejak Siklus I, yaitu di atas 93 persen pada kedua aspek, sehingga variabel proses kehilangan daya pembeda dan kenaikannya yang hanya 2,1 poin tidak informatif secara metodologis. Instrumen tes tertulis mengukur pemahaman yang dinyatakan, bukan kebiasaan membaca yang menetap, sehingga klaim penelitian ini terbatas pada ranah kognitif. Penilaian keterlaksanaan dilakukan oleh satu pengamat sehingga kesepakatan antarpengamat tidak dapat dihitung. Selain itu satu peserta didik tetap belum mencapai ketuntasan pada akhir Siklus II, dan penelitian ini belum menelusuri secara memadai penyebabnya; kemungkinan bahwa peserta didik tersebut termasuk pembaca yang justru terbebani oleh bantuan visual, sebagaimana diperingatkan metaanalisis, patut diperiksa pada penelitian lanjutan.

Implikasi praktisnya cukup langsung. Guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar dapat menggunakan gambar berseri sebagai media mandiri tanpa memerlukan model pembelajaran khusus. Namun dua hal perlu diperhatikan. Pertama, tempatkan gambar berseri SEBELUM teks dibaca, bukan sesudahnya, agar berfungsi sebagai kerangka pembentuk struktur cerita alih-alih alat pemeriksa. Kedua, sediakan latihan penyampaian ulang tanpa bantuan gambar pada akhir pembelajaran, sebab temuan penelitian ini menunjukkan sekitar seperlima capaian menyusut ketika bantuan visual ditarik. Penelitian lanjutan disarankan memisahkan pengaruh urutan penyajian dari pengaruh penguatan akhir melalui desain yang mengontrol keduanya, menambahkan pengukuran tunda untuk menguji retensi secara langsung, memeriksa apakah peserta didik berkemampuan rendah memperoleh manfaat berbeda dari bantuan visual, serta melibatkan kelas pembanding dan jumlah subjek yang lebih besar.

Kesimpulan

Penerapan media gambar berseri meningkatkan pemahaman membaca materi cerita pengalaman pada peserta didik kelas III SDN 1 Kertasari. Rata-rata kelas bergerak dari 62,50 menjadi 74,17 pada Siklus I dan dari 71,67 menjadi 85,83 pada Siklus II, sementara ketuntasan klasikal naik dari 58,3 persen atau 7 dari 12 peserta didik menjadi 91,7 persen atau 11 dari 12 peserta didik, dengan N-Gain keseluruhan 0,62 berkategori sedang dan melampaui indikator keberhasilan 85,0 persen. Temuan yang paling bermakna terletak di luar angka akhir tersebut. Prates Siklus II berada di bawah pascates Siklus I, sehingga hanya 78,6 persen perolehan siklus pertama yang bertahan pada rentang antarsiklus. Penyusutan sekitar seperlima ini menunjukkan bahwa gambar berseri bekerja sebagai penopang dari luar diri pembaca: selama tersedia ia meringankan penyusunan hubungan antargagasan, tetapi ketika ditarik sebagian kemampuan itu belum menetap. Temuan kedua bersifat praktis: karena media pada kedua siklus sama, kenaikan yang lebih besar pada Siklus II bersumber pada perubahan posisi media, yaitu dari pelengkap setelah teks menjadi kerangka sebelum teks. Bagi guru Bahasa Indonesia di sekolah dasar, konsekuensinya adalah bahwa menyediakan gambar berseri belum cukup; yang menentukan adalah kapan media itu disajikan dan apakah peserta didik dilatih bercerita tanpa bantuannya. Temuan ini terbatas pada satu kelas berukuran kecil dengan skor keterlaksanaan yang sudah tinggi sejak awal, sehingga pengujian pada kelas pembandingan serta dengan pengukuran tunda masih diperlukan.

Daftar Pustaka

- Adiningrat, N., & Meyniar, A. (2024). *Pentingnya perencanaan strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas*, 1, 141-153.
- Apfani, S., & Tulljanah, R. (2025). *Keterampilan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Mega Press Nusantara.
- Batubara, H. H. (2020). *Media Pembelajaran*. Fatawa Publishing.
- Diana, S., & Marta, E. (2025). Penerapan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV UPT SD Negeri 13 Pelangai Kecil. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10, 1299-1305.
- Guo, D., Zhang, S., Wright, K. L., & McTigue, E. M. (2020). Do you get the picture? A meta-analysis of the effect of graphics on reading comprehension. *AERA Open*, 6(1), 1-20. <https://doi.org/10.1177/2332858420901696>
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64-74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Hananto, B. A., & Melini, E. (2023). Mengukur tingkat pemahaman pelatihan desain karakter dengan quasi-experiment one group pretest-posttest. *Jurnal Titik Imaji*, 91-97.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Nurhayati, F. F., Yundayani, A., & Herlina. (2021). Peningkatan pemahaman membaca siswa melalui media gambar berseri, 197-205.
- Paivio, A. (1986). *Mental representations: A dual coding approach*. Oxford University Press.
- Pramayshela, A., Tanjung, E. Y., Pasaribu, F. Y., & Pohan, R. I. (2023). Upaya meningkatkan minat membaca pada anak kelas 4 SD. *Journal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1611>
- Priyandini, D. P., Respati, R., & Saputra, E. R. (2024). Peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan model cooperative integrated reading and

- composition (CIRC) berbantuan media gambar berseri. *Journal of Elementary Education*, 7(5), 925-930.
- RimahDani, D. E., Shaleh, & Nurlaeli. (2023). Variasi metode dan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 372-379. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1829>
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. K-Media.
- Royhanna, I., Alya, R., & Gusmaneli. (2025). Analisis penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i5.1473>
- Sadiah, H., Afiyanti, I. N., Febrianti, N., Septiawati, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2026). Pemanfaatan media gambar dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11, 95-104.
- Snow, C. E. (2002). Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/MR1465>
- Suparmi, Rahmawati, P., Widakdo, R., Gusparenady, R. C., & Fatimah, R. A. (2024). 4(1), 58-70. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.1684>
- Ulfah, Arifudin, O., & Kartika, I. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar*, 2,-9.
- .